

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PEMBUATAN ABON LELE SEBAGAI UPAYA REVITALISASI POSYANDU MANDIRI DI DESA GADING KULON KABUPATEN MALANG**

**COMMUNITY EMPOWERMENT BY SHREDDED CATFISH PRODUCTION AS AN EFFORT TO REVILITAIZE HELATH SERVICE POST AT GADING KULON DISTRICT, MALANG REGENCY**

**Lilik Supriati\*, Yulian Wiji Utami, Rinik Eko Kapti, Kumboyono**

Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya  
Jl. Veteran, Malang

**ABSTRACT**

*The aim of this community service is to optimalize the integrated health service post in increasing toddler development. We held some health education and training to its cadet about integrated health service post management and repair some Posts facilities. Other purpose is to develop entrepreneurship among Flamboyan cadet post collaborating with catfish farmer in Gading Kulon Malang Regency. The catfish was processed as dried shredded catfish that hygienic, nutritious, and high selling values. The result of these activities was accomplishment of 100% of cadets' knowledge and skill in post management. During the development screening, there were 25 norm toddler participants. The corporation with catfish farmer produced a pilot catfish pond and independent funds from dried shredded catfish selling. Survey result to 20 consumers shows that 90% of them were satisfied to the taste of dried shredded catfish.*

*Keyword: community empowerment, dried shredded catfish, independent integrated health service post revitalization*

**ABSTRAK**

Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk optimalisasi peran posyandu dalam peningkatan tumbuh kembang balita. Usaha yang dilakukan dengan penyuluhan dan pelatihan kemampuan para kader dalam pengelolaan posyandu dan deteksi tumbuh kembang balita serta perbaikan sarana dan prasarana posyandu. Tujuan lainnya adalah

membangun wirausaha kader posyandu Flamboyan I dengan melakukan kerjasama dengan peternak lele di Desa Gading Kulon Kabupaten Malang yang diolah menjadi produk abon lele yang higienis, bergizi dan mempunyai nilai jual yang tinggi. Hasil kegiatan ini telah tercapai pengetahuan dan kemampuan kader dalam pengelolaan posyandu (100%). Dalam kegiatan deteksi tumbuh kembang diikuti oleh 30 balita dengan hasil 25 balita pertumbuhan dan perkembangannya normal, 5 lainnya tidak dapat diuji. Karena kurang mampu bekerja sama dengan baik, sehingga perlu dilakukan pengujian kembali pada waktu lainnya. Hasil kerja sama dengan peternak telah dibuat kolam percontohan budi daya ikan lele dan terbentuk dana mandiri dari penjualan abon lele. Hasil survei kepada 20 orang konsumen, 90% menunjukkan kepuasan terhadap rasa produk abon lele.

Kata kunci: abon lele, pemberdayaan masyarakat, revitalisasi posyandu mandiri

**PENDAHULUAN**

Pembangunan kesehatan sebagai bagian dari upaya membangun manusia seutuhnya antara lain diselenggarakan melalui upaya kesehatan anak yang dilakukan sedini mungkin sejak anak masih dalam kandungan. Upaya kesehatan yang dilakukan sejak anak masih di dalam kandungan sampai 5 tahun pertama kehidupannya, ditujukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup sekaligus meningkatkan kualitas hidup anak agar mencapai tumbuh kembang optimal baik fisik, mental,

emosional, maupun sosial serta memiliki intelegensi majemuk sesuai dengan potensi genetiknya (Depkes RI, 2007). Sebagai calon generasi penerus bangsa, kualitas tumbuh kembang balita di Indonesia perlu mendapat perhatian serius yaitu mendapat gizi yang baik, stimulasi yang memadai serta terjangkau oleh pelayanan kesehatan berkualitas.

Kejadian masalah gizi buruk di kabupaten Malang didapatkan bahwa sebanyak 5.620 dari 447.964 balita dalam kondisi waspada gizi buruk. Data ini diperoleh dari hasil pemantauan penimbangan balita di poliklinik desa dan posyandu. Jumlah ini tergolong rawan dan bisa masuk kategori garis merah atau menjadi gizi buruk jika tak segera dirangsang dengan makanan tambahan untuk mengembalikan berat badan balita sampai mencapai berat badan ideal. Sebagian besar balita rawan gizi buruk merupakan bayi usia 0 hingga 11 bulan yakni sebanyak 3.597. Sedangkan usia 1 hingga 3 tahun sebanyak 1.127, dan usia 3 hingga 5 tahun 706 orang (Tempo Interaktif, 2009).

Salah satu wadah yang bisa menjangkau keterlibatan keluarga dalam masyarakat dalam peningkatan tumbuh kembang balita adalah posyandu. Posyandu adalah suatu wadah kegiatan dengan berbasis masyarakat dalam peran pemenuhan kebutuhan kesehatan dasar balita. Selama ini, kegiatan posyandu hanya terbatas terhadap penimbangan dan pemberian imunisasi saja. Salah satu penyebab monotonnya kegiatan posyandu dikarenakan pendanaan yang terbatas. Selama ini kegiatan posyandu hanya bergantung pendanaan dari puskesmas dan bantuan PNPM mandiri. Padahal seharusnya posyandu diharapkan menjadi ujung tombak kesehatan balita yang bersifat komprehensif dan mencakup semua aspek (Suhartini, 2009). Sehingga diperlukan dukungan pada kemampuan lingkungan dan kemampuan wirausaha sebagai sarana penguatan potensi

ekonomi masyarakat dalam mendukung pendanaan mandiri program posyandu dimasyarakat (Haryono, 2006).

Revitalisasi posyandu mandiri adalah program penyegaran dan peningkatan program kesehatan di posyandu. (Suhartini, 2009). Dengan adanya revitalisasi posyandu mandiri mewujudkan partisipasi yang optimal dari masyarakat dalam penanganan masalah kesehatan balita dan peningkatan peran masyarakat dalam kemitraan pembiayaan posyandu berupa sumber dana dan jaminan kesehatan masyarakat yang mantap (JPKM) melalui usaha kewirausahaan masyarakat.

Usaha wirausaha dilakukan dengan pengelolaan budidaya ikan lele dan olahan ikan lele menjadi suatu produk yang lebih mempunyai daya jual tinggi berupa abon lele untuk peningkatan potensi ekonomi masyarakat. Melalui pelatihan pembuatan abon lele ini bertujuan agar masyarakat mempunyai produktivitas yang mampu meningkatkan sumber pendapatan untuk program kegiatan posyandu dalam meningkatkan tumbuh kembang balita.

## **METODE PELAKSANAAN KEGIATAN**

Dilakukan kerjasama antara kader posyandu dengan peternak lele di dDesa Gading kKulon. Ikan lele tersebut akan dibuat menjadi abon lele dan sebagian dari hasil penjualan produk abon lele akan dijadikan sumber dana mandiri program optimalisasi tumbuh kembang anak.

Selain dengan merintis adanya dana sehat dari masyarakat juga dengan melakukan peningkatan kemampuan dan keterampilan teknis kader posyandu, menciptakan suasana kondusif dengan pemenuhan sarana dan prasarana kerja posyandu. Dan dengan pendampingan dari pihak perawat desa dari puskesmas.

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh peternak lele dilakukan pelatihan budidaya ikan lele yang benar

dan pembuatan kolam percontohan budidaya ikan lele dimana tim pengusul lbM melakukan kerjasama dengan pakar ahli perikanan dan peternak sukses ikan lele.

Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan adalah:

1. Sosialisasi dan penggalangan komitmen dengan tokoh, warga masyarakat RW 2 RT 2, serta peternak ikan lele Desa Gading Kulon. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif dari masyarakat untuk lebih peduli terhadap fungsi dan peran posyandu balita dan dukungan terhadap kegiatan pengabdian masyarakat ini.
2. Rekrutment tambahan kader posyandu. Kegiatan ini merupakan langkah penting untuk memenuhi kriteria posyandu mandiri yang mempertimbangkan jumlah kecukupan kader untuk menunjang berjalannya kegiatan tambahan posyandu.
3. Pelatihan Kader Posyandu dan Deteksi Tumbuh Kembang Balita. Pelatihan ini untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kader dalam pengelolaan sistem posyandu dan kemampuan cara melakukan deteksi tumbuh kembang balita secara holistik tidak hanya berfokus terhadap pertumbuhan fisik balita saja.
4. Pelatihan Langkah-langkah Revitalisasi Posyandu Mandiri. Kegiatan ini dilakukan dengan pengelolaan posyandu dengan sistem 5 meja dan penyediaan sarana dan prasarana posyandu yang memadai seperti alat permainan edukatif dan perlengkapan kerja posyandu.
5. Pelatihan Budidaya Lele  
Pelatihan ini dilakukan kepada masyarakat peternak ikan lele yang menjadi mitra kedua dalam kegiatan ini.
6. Pembuatan kolam percontohan dan pendampingan peternak dari pakar ahli perikanan. Kegiatan pembuatan kolam percontohan ini untuk memudahkan proses pelatihan

dengan memberikan gambaran nyata tentang budidaya ikan lele.

7. Pelatihan pembuatan abon lele. Pelatihan ini membekali para kader untuk mengolah ikan lele menjadi produk yang lebih mempunyai nilai jual sebagai penopang dana mandiri posyandu
8. Sosialisasi dan pengurusan Sertifikasi Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT). Ini bertujuan untuk menjamin kualitas dan keamanan produk abon lele yang dipasarkan
9. Pelatihan Manajemen Usaha Kesehatan Berbasis Masyarakat. Hal ini memberikan gambaran tentang pengelolaan sistem kesehatan yang melibatkan partisipasi masyarakat untuk peduli, tanggap dan berespon cepat terhadap masalah kesehatan terutama kesehatan balita
10. Pendidikan Kesehatan Tentang Tumbuh Kembang Balita. Hal ini untuk lebih memberikan pengetahuan terhadap tahap-tahap tumbuh kembang balita sesuai usia kepada masyarakat
11. Pelatihan Manajemen Monitoring dan Evaluasi. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan cara pembukuan sederhana untuk dokumentasi penjualan abon lele dan juga melakukan inovasi terhadap produk abon yang dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan konsumen sehingga mampu bersaing dengan produsen lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini berjalan dengan baik dalam mewujudkan posyandu mandiri di desa Gading Kulon. Hal ini karena adanya dukungan, komitmen dan partisipasi aktif dari kader posyandu Flamboyan I.

### 1. Pelatihan Kader tentang Revitalisasi Posyandu

Pelatihan kader bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kader, sebagai pendukung kegiatan posyandu.

Dalam pelatihan ini diberikan materi tentang konsep revitalisasi posyandumandiri, pelatihan deteksi tumbuh kembang anak, pelatihan usaha kesehatan berbasis masyarakat.

Pelatihan tentang revitalisasi posyandu terdiri dari konsep umum posyandu, jenis tingkatan posyandu, dan syarat posyandu mandiri. Dalam kegiatan ini langkah pertama yang dilakukan adalah dengan menambah jumlah kader posyandu yang awalnya 4 orang menjadi 5 orang kader. Hal ini sesuai dengan syarat posyandu mandiri yang disampaikan oleh Suhartini (2009) bahwa syarat menjadi posyandu mandiri adalah jumlah kader minimal 5 orang, program kegiatan baik minimal 12 kali kegiatan/tahun. Pelatihan tentang pengelolaan posyandu mandiri ini juga didukung dengan penambahan sarana dan prasarana posyandu seperti sistem 5 meja posyandu, papan nama posyandu, dan alat dokumentasi kegiatan posyandu dalam bentuk papan tulis serta buku kegiatan.

#### **Pelatihan deteksi tumbuh kembang balita.**

Kegiatan deteksi anak menunjukkan adanya kerjasama dan dukungan kemitraan antara keluarga, masyarakat (kader) dan profesi kesehatan Maritalia (2009). Dalam kegiatan deteksi tumbuh kembang diikuti oleh 30 balita dengan hasil balita yang ikut program ini didapatkan 25 balita pertumbuhan dan perkembangannya normal, 5 lainnya tidak dapat diuji. Pada kegiatan deteksi ini didapatkan ada 5 balita yang memiliki hasil tidak dapat diuji. Karena kurang mampu bekerja sama dengan baik, sehingga perlu dilakukan pengujian kembali pada waktu lainnya. Dalam kegiatan deteksi tumbuh kembang ini, memberikan peningkatan pengetahuan kader sebesar 100% dalam memahami karakteristik tumbuh kembang anak balita sesuai tahapan usianya. Hal ini juga sebagai penunjang kegiatan tambahan posyandu yang tidak hanya terbatas pada penimbangan dan imunisasi saja.

Program pelatihan lain untuk kader dan juga diikuti oleh masyarakat adalah pelatihan tentang UKBM. Pelatihan ini meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan kesehatan berbasis masyarakat khususnya kesehatan balita seperti pola hidup sehat, cuci tangan yang benar dan manajemen diare pada anak. Hasil evaluasi menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan sebesar 80%.

#### **Pelatihan pembuatan abon lele**

Pelatihan pembuatan abon lele diberikan oleh pakar pengolahan ikan yang bertujuan untuk pemantapan kader dalam pengelolaan produk ikan lele menjadi abon lele dalam kemasan yang menarik, rasanya enak dan berdaya jual tinggi. Pelatihan ini bertujuan untuk membentuk wirausaha kader yang akan dijadikan penopang kegiatan posyandu dengan menyisihkan 10-20% hasil keuntungan penjualan untuk disumbangkan ke posyandu Flamboyan I.

Adanya dana penopang kegiatan posyandu melalui usaha abon lele ini menjadi salah satu syarat dalam membentuk posyandu mandiri yaitu terdapatnya jaminan pemeliharaan kesehatan masyarakat yang mantap. Hal ini selaras dengan karakteristik posyandu mandiri yang disampaikan oleh suhartini (2009) bahwa indikator penentu jenjang posyandu adalah jumlah kegiatan layanan atau jam buka pertahun, jumlah kader aktif, cakupan kegiatan, program tambahan dan dana sehat (JPKM). sehingga dengan adanya penjualan produk abon khas daerah gading kulon sangat berkontribusi terhadap program realisasi untuk revitalisasi posyandu mandiri. Adanya dana JPKM (jaminan program kesehatan mantap) juga sangat memungkinkan untuk melakukan kegiatan posyandu lain selain 7 kegiatan wajib posyandu yaitu Kesehatan Ibu dan Anak, Keluarga Berencana, imunisasi, Peningkatan gizi, Penanggulangan Diare, Sanitasi dasar, penyediaan obat asensial.

Pembuatan abon lele ini juga digunakan sebagai media untuk menambah status gizi balita di Desa Gading Kulon. Produk abon lele ini sebagai pengganti makanan tambahan di posyandu yang biasanya berupa makanan ringan menjadi olahan ikan yang bergizi tinggi. Hasil didapatkan bahwa 20 orang balita (90%) menyukai olahan abon lele ini.



*Gambar 1. Produk abon lele*

Adapun proses pembuatan abon lele adalah sebagai berikut: Bahan yang digunakan adalah Ikan lele 1 kg, gula merah 100 g, Bawang putih 50 g, bawang merah 50 g, daun salam 6 lembar, ketumbar 10 g, asam jawa 5 g, sereh 2 batang, lengkuas 10 g, garam secukupnya, jahe 10 g, pala 2 g, kencur 5 g, kelapa 1 butir, minyak 200 ml, penyedap rasa secukupnya. Alat yang diperlukan adalah kompor, wajan, talenan, parutan, cobek, pisau, timbangan, dan mesin peniris minyak.

Cara pembuatan abon lele adalah sebagai berikut: ikan lele dikukus hingga masak, selanjutnya dibuang kepala, ekor, duri dan tulangnya; daging ikan lele dihancurkan hingga halus dengan menggunakan cobek; daging yang telah halus dicampur dengan bumbu-bumbu dan santan, kemudian di masak di wajan dan diaduk-aduk hingga matang berwarna kuning kecoklatan, abon yang telah matang didinginkan dan dikemas, dan diberi label dan siap dipasarkan

Langkah selanjutnya sebelum produk dipasarkan dilakukan pengurusan PIRT ke Dinas Kesehatan Kabupaten Malang. Para kader dibekali teknik pengolahan pangan dan pemilihan bahan baku yang aman dengan memperhatikan kebersihan dan teknik kemasan yang aman.

### **Pelatihan Peternak Lele dan Pembuatan Kolam Percontohan**

Selain itu, kegiatan untuk peternak lele yang merupakan mitra kader dalam pengembangan wirausaha abon lele dalam mewujudkan dana penopang posyandu maka telah dilakukan kegiatan pembuatan kolam percontohan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Hal ini terwujud dengan adanya beberapa bantuan mandiri dari masyarakat seperti tambahan bahan baku dan peminjaman lahan untuk pembuatan kolam percontohan. Pembuatan kolam percontohan ini, selain untuk memberikan perbandingan pembuatan kolam ideal juga selanjutnya bisa digunakan warga ataupun kader untuk budi daya lele. Hal ini sangat sesuai dengan prinsip pemberdayaan masyarakat dengan semboyan dari, untuk dan oleh masyarakat.

Kegiatan pelatihan ini diberikan oleh perwakilan dari dinas perikanan yang menyampaikan beberapa konsep dasar dalam budi daya ikan lele. Materi yang disampaikan meliputi persiapan kolam, cara memilih benih ikan lele dengan bagus, manajemen kesehatan dan lingkungan kolam, pemeliharaan lele di kolam terpal, instruksi pemberian makan lele, pemberian probiotik lele, pembuatan paka alami dan buatan serta materi tentang teknik penjarangan ikan yang besar dengan yang kecil. Teknik yang dilakukan dengan pendampingan peternak sebanyak 8 kali kunjungan. Adapun hasil pendampingan mulai dari awal pembuatan kolam, proses adaptasi kolam sebelum siap untuk dimasukkan benih ikan lele, penyebaran bibit dan

evaluasi hasil ikan dalam 1 minggu pertama. Pendampingan juga dilakukan pada saat proses penjarangan ikan lele untuk memisahkan antara ikan lele yang besar dan yang kecil untuk meminimalkan kematian ikan dan sampai proses panen ikan. Kegiatan pendampingan ini sangat membantu mitra peternak dalam berbagi pengalaman secara langsung dan aplikasi langsung di lahan kolam tentang budi daya ikan lele. Hasil yang didapatkan terjadi penurunan jumlah bibit yang mati < 5% dan masa panen dalam 3 bulan.

### KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik setelah dilaksanakan serangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah adanya tambahan kader posyandu dari 4 menjadi 5 orang kader sehingga memenuhi syarat untuk menjadi posyandu mandiri. Terjadi peningkatan pengetahuan dan kemampuan kader dalam deteksi tumbuh kembang balita yang bisa memberikan kontribusi terhadap program tambahan posyandu. Terdapat dana simpanan masyarakat sebagai penopang kegiatan posyandu dari hasil penjualan produksi abon lele di Dusun Sempu Desa Gading Kulon. Terlaksananya kegiatan deteksi tumbuh kembang yang diikuti oleh balita di Dusun Sempu Desa Gading Kulon. Terbentuknya posyandu mandiri di Dusun Sempu Desa Gading Kulon dengan sarana prasarana permainan edukatif dan sarana penunjang posyandu. Adanya peningkatan pengetahuan dan kemampuan peternak lele untuk budi daya ikan lele dengan baik

### UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini tim pelaksana kegiatan menyampaikan terimakasih kepada :

1. Ketua lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Brawijaya Malang.
2. Kader posyandu Flamboyan I dusun Sempu, Desa Gading Kulon Kabupaten Malang .

3. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga terlaksananya kegiatan ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Bina Kesehatan Anak. Direktorat jenderal Bina Kesehatan Masyarakat Bepartemen Kesehatan R.I. 2006. Pedoman pelaksanaan, Stimulasi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak. Bina Husada: Jakarta
- Gemari. Edisi 70 tahun VII. 2006. TP PKK Kabupaten Malang Perhatikan Kader Posyandu
- Maritalia, D. 2009. Analisis Pelaksanaan Program Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Balita dan Anak Usia Sekolah Di puskesmas Kota Semarang. Tesis.
- Martoni, M.H. 2007. Manajemen puskesmas dan Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Posyandu. Tesis.
- Suhartini. 2009. Petunjuk Teknis Kegiatan Posyandu Melalui PNPM Mandiri Pedesaan.
- Tempo Interaktif Malang. 2010. Waspada Gizi Buruk
- Yayasan Dana Sejahtera Mandiri. 2006. Revitalisasi dan Pengembangan Posyandu Mandiri. Jakarta